

BAB III

DINAMIKA PERKEBUNAN BUAH PERKOTAAN

A. Pengantar

Bab ini akan menjelaskan tentang fenomena pengkotaan dan gejala perkembangan kota di wilayah Condut Balekambang yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Perkembangan ini tidak lepas dari posisi strategis wilayah ini yang hanya berjarak beberapa kilometer dari pusat Jakarta dan terutama kemudahan akses dengan berbagai fasilitas penunjang seperti terminal serta stasiun kereta api. Karena berbagai faktor inilah yang membuat kaum penglaju yang bekerja di kota bertempat tinggal di kawasan ini. Permintaan yang pesat akan pemukiman menyebabkan alih fungsi lahan menjadi marak di daerah pinggiran kota ini. Setelah pada bab sebelumnya membahas mengenai deskripsi lokasi serta latar belakang sosio-historisnya, bab ini akan membahas tentang masalah petani buah dan ikatannya terhadap lahan yang dimilikinya serta gagalnya pemerintah dalam membendung peralihan lahan yang terjadi di Condut.

B. Perubahan Corak Perkebunan Pada Petani Buah Condut Balekambang

Tanaman-tanaman buah yang tumbuh subur pada tepi kali Ciliwung di Condut Balekambang disadari bukan sekedar tanaman biasa, tetapi tanaman yang memiliki nilai produktif apabila diberdayakan. Pemanfaatan tidak hanya pada buah hasil panen untuk dijual tetapi bisa lebih dari itu. Pemanfaatan dan pembudidayaan tanaman yang masih tradisional telah cukup lama menjadi denyut nadi pada sebagian masyarakat

lokal Condet Balekambang. Masyarakat lokal disana awalnya memang berprofesi sebagai petani buah. Semenjak para pengembang perumahan melirik kawasan Condet Balekambang sebagai tempat yang menjanjikan sebagai kawasan perumahan, maka alih fungsi lahan tidak bisa dihindari. Dengan proses penjualan yang cepat dan mudah serta didukung dengan pendekatan pihak pengembang ke para tokoh masyarakat maka perumahan pun dapat menggantikan kawasan kebun buah.

Semenjak banyaknya penduduk pendatang yang melirik kawasan Condet sebagai tempat yang menjanjikan untuk kawasan hunian baru, maka alih fungsi lahan tidak bisa dihindari. Dengan proses penjualan yang cepat serta harganya yang relatif murah, maka perumahan pun cepat menggantikan areal perkebunan buah. Kebun-kebun buah yang dulunya pada dekade 70'an di daerah Condet dan sekitarnya saat ini mulai sangat jarang. Berkurangnya areal kebun buah diyakini oleh para warga asli tidak hanya disebabkan masalah eskternal saja melainkan ada faktor lain yang tidak kalah penting yaitu perubahan pola pikir masyarakat akibat terjadinya proses perkembangan kota di daerah ini.

Masyarakat petani buah menganggap pekerjaan sebagai petani tidak lagi menjanjikan keuntungan. Petani buah di Condet Balekambang telah mengalami perubahan corak berkebun seiiring dengan menguatnya perkembangan kota di wilayah ini. Perubahan corak berkebun buah yang terjadi kini melahirkan 2 jenis petani buah yang masih ada di Condet yaitu; *tani pensiun* dan petani hobi. Perubahan corak berkebun ini terjadi sebagai respon terhadap proses berkembangnya pinggir

kota yang terjadi setelah timbulnya komersialisasi lahan yang semakin cepat, banyak masyarakat yang melepas lahan kepada pengembang perumahan.

Fenomena tersebut diawali dengan kelambanan perubahan struktural di kota akibat sistem tradisonal yang masih mengandalkan tenaga manusia dalam jumlah banyak. Sejalan dengan Michael Sofer dalam studinya tentang perkebunan keluarga di Moshav, perubahan dari struktural menjadi sistem yang non-agrikultural di daerah pinggiran perkotaan disebabkan oleh pengalihan tenaga kerja rumah tangga menjadi kegiatan yang mempunyai produktifitas tinggi di luar sektor perkebunan dan memburuknya perdagangan sektor perkebunan karena menurunnya efisiensi dalam hal produktifitas³⁶. Menurunnya pekerjaan di bidang perkebunan ini merupakan akibat dari masuknya populasi penduduk perkotaan ke dalam daerah pinggiran kota dengan cara membeli lahan perkebunan untuk digunakan untuk keperluan non-perkebunan sehingga penetrasi aktivitas dari non-perkebunan relatif cepat. Kegiatan non-perkebunan ini didefinisikan sebagai “semua kegiatan dari usaha tani yang berada di luar lingkup produksi perkebunan secara langsung”. Di daerah-daerah dimana terjadi tekanan penduduk, pertumbuhan dari kegiatan non-perkebunan ini menurut Palte dan Marzali, dapat dikaitkan dengan lima faktor, yaitu jenuhnya sektor perkebunan dalam menyerap pertambahan angkatan kerja, tingginya upah pada sektor

³⁶ Michael Sofer, *The Future of Family Farming in Israel: The Second Generation in The Moshav*. The Geographical Journal vol.171, December 2005, hlm 357.

non-perkebunan, perkembangan diversifikasi jenis pekerjaan, dan turunnya nilai pekerjaan perkebunan di mata generasi muda.³⁷

Gambar 3.1
Pengambilan Panen Duku Condet



Sumber: Dokumentasi Penulis, tahun 2014

Perubahan pola kegiatan bertani dapat kita lihat dari kegiatan sehari-hari dari petani buah. Kegiatan bertani kini tidak lagi melibatkan banyak orang ataupun menggunakan jasa dari buruh tani dikarenakan keterbatasan dari hasil panen maupun turunnya nilai ekonomis dari hasil panen. Menggunakan bantuan dari buruh tani pada saat nilai ekonomi dari bertani buah yang turun dirasa tidak lagi dapat menutup biaya produksi, sehingga petani cenderung bekerja sendiri ataupun dibantu oleh sanak saudaranya. Selain itu, proses dalam kegiatan bertaninya pun sudah bergeser tidak mengikuti tradisi jaman dahulu. Pada gambar 3.1 dapat dilihat bahwa dalam proses panen buah dukunya masih dengan cara yang konvensional, buah duku yang sudah

³⁷ Amri Marzali. *Strategi Peisan Cikalong Dalam Menghadapi Kemiskinan*, Jakarta: yayasan obor indonesia. 2003. hlm 219

matang dibiarkan tetap diatas pohon tanpa harus dibungkus-bungkus dengan plastik layaknya buah lain.

Kegiatan tersebut berbeda sekali dengan yang petani buah lakukan pada jaman dulu. Hal ini diyakini berbeda berdasarkan apa yang diceritakan oleh Engkong Zakab. Dahulu, pada saat musim panen tiba, hampir setiap malam para petani buah khususnya yang laki-laki melakukan kegiatan ‘meronda’ diatas pohon duku. Kegiatan ‘meronda’ ini layaknya orang yang sering lakukan yakni bermalam, tetapi tempatnya tidak di pos ataupun bale-bale, melainkan diatas pohon duku yang memiliki dahan yang kuat dan besar. Orang Betawi Condet dahulu melakukan kegiatan meronda ini untuk menghalau *codot* dan kelelawar untuk memakan buah duku yang sudah matang. Orang Betawi percaya bahwa konon *codot* dan kelelawar hanya takut pada pohon yang ‘dihinggapi manusia’.

Perbedaan ini juga bisa dilihat pada pola berkebun salak. Pada jaman dahulu orang Betawi rajin sekali untuk membersih-bersihkan pohon salak dari pelepah yang mati, dikarenakan pada sela-sela pohon salak seringkali dijadikan sarang oleh ular pohon. Dalam menanam pohon salak pun kini berbeda, dahulu orang Betawi menanam pohon salak dengan jarak 2 meter antar pohon. Hal itu dilakukan karena pada pertumbuhannya, pohon salak seringkali berpindah tempat karena tunasnya seringkali tumbuh menyamping, merebah dan memunculkan tunas baru hingga 2 meter kesamping dari asalnya. Maka dari itu pohon salak sering disebut oleh orang Betawi Condet sebagai ‘pohon yang bisa berjalan’.

Pola-pola kegiatan non-perkebunan yang muncul bukanlah fenomena baru. Namun demikian, bahwa sampai akhir-akhir ini kegiatan perkebunan masih tetap ada tetapi sudah berubah sebagai pekerjaan sampingan. Memang ada juga yang menjadikannya pekerjaan utama tapi tidak banyak. Pola berubahnya kegiatan perkebunan ini dapat dikatakan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, meskipun secara historis wilayahnya mempunyai keterkaitan yang sama. Hal ini terlihat di Kelurahan Batu Ampar yang berada di sebelah timur Balekambang, disana ketika alih fungsi lahan besar-besaran terjadi pada tahun 1990-an, para penduduk mulai beralih profesi dengan hasil yang lebih menjanjikan. Banyak dari mereka yang mulai berdagang di pinggir jalan hingga di pasar-pasar.

Namun beda halnya dengan di Kelurahan Balekambang, lingkungan alam pada awalnya yang banyak ditumbuhi pohon-pohon buah menjadikan mereka berprofesi memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Dengan lahan kebun buah yang tersisa, penduduk tidak hanya berprofesi sebagai petani buah tetapi juga ada yang mengolah buahnya seperti membuka usaha rumahan emping melinjo. Hal ini merupakan sebuah proses adaptasi dengan perubahan kota. Para penduduk yang tetap menjadi petani setidaknya dipengaruhi oleh hasil adaptasi segelintir warga yang sadar akan potensi alamnya. Petani buah yang masih mengusahakan perkebunannya pada awalnya sempat panik karena sebagian besar pohon buah yang tersisa bisa dikatakan sudah tidak lagi produktif seperti dahulu. Dengan ketersediaan dari pohon-pohon inilah mereka dapat bisa bertahan. Pada akhirnya proses adaptasi ini akan memunculkan

petani-petani buah yang dapat digolongkan sebagai petani pensiun dan petani hobi, yang selanjutnya bisa dikatakan sebagai petani generasi pertama dan generasi kedua.

1. Perkebunan pada Petani Generasi Pertama

Berubahnya mata pencaharian dari perkebunan ke non perkebunan menyebabkan perubahan corak produksi, distribusi penghasilan dan hubungan ekonomi diantara rumah tangga petani buah. Perubahan dalam kegiatan tersebut mempengaruhi bentuk ekonomi rumah tangga petani buah. Dari segi corak produksi, kegiatan usaha kontrakan bukanlah usaha yang membutuhkan banyak tenaga sebagaimana perkebunan. Tenaga dari anggota keluarga petani buah dengan demikian tidak terlalu penting. Akses anak terhadap penghasilan keluarga menjadi hilang sehingga tidak ada lagi ketergantungan dalam hal ekonomi keluarga.

Petani buah pada generasi pertama merupakan petani buah yang mengalami masa jayanya buah-buahan asal Condet di pasar. Pelaku dari petani generasi pertama merupakan petani yang menggantungkan pekerjaannya hanya pada kegiatan berkebun. Mereka merupakan aktor penting dalam perkembangan perkebunan buah-buahan di Condet. Pemasaran buah-buahan dari petani generasi pertama masih bersifat konvensional, yaitu dijual ke tengkulak atau dijual kecil-kecilan.

Petani pada generasi pertama ini mempunyai lahan yang tergolong luas jika dibandingkan dengan generasi kedua atau petani lainnya. Mereka dalam menjalankan perkebunannya tergantung pada buruh tani ataupun bantuan dari sanak keluarganya. Buruh tani dan sanak keluarga dari petani generasi pertama ini membantu dalam

menjalankan perkebunan pada saat panen. Luasnya lahan dan banyaknya pohon yang dimiliki tidak dapat dimungkinkan untuk dirawat sendiri.

Pada saat ini, petani generasi pertama ini sudah sangat jarang. Hal ini karena petani generasi pertama cenderung konvensional dalam mengelola perkebunannya. Petani buah generasi pertama lainnya yang masih ada adalah H.Soleh (64 tahun). H.Soleh adalah warga asli Kelurahan Condet Balekambang, dia secara turun temurun telah hidup disana dan hal ini dibuktikan dengan keberadaan rumahnya yang masih asli ala rumah Betawi. Sebagai penduduk asli H.Soleh telah bekerja sebagai petani buah di Condet sejak tahun 1970-an. Semangat H.Soleh untuk menekuni pekerjaan menjadi petani diakuinya akibat pergaulan lingkungan sekitar dan juga merupakan didikan dari orang tuanya yang dahulu juga merupakan seorang petani buah. Dengan ajakan dari orang tuanya akhirnya H.Soleh menggeluti profesi sebagai petani buah, diapun mencoba belajar dengan otodidak dengan cara ikut-ikutan membantu di kebun milik orang tuanya. Maka tidak butuh waktu lama bagi H.Soleh untuk menggeluti usaha berkebun ditambah dengan lahan yang dimilikinya merupakan lahan warisan dari orang tuanya.

H.Soleh termasuk kategori petani buah yang sering mengandalkan tenaga tambahan, seluruh proses berkebunnya biasanya dilakukan dengan bantuan dari buruh tani, mulai dari mencangkok, menanam, proses perawatan hingga panen. Walaupun masih menggunakan metode yang tradisional dan hanya mengandalkan keterampilan yang didapatkan secara turun temurun, ia dalam sekali panen bisa dapat 5 kuintal atau

setengah ton salak. Namun dengan kondisi lahan yang kini telah menyusut, kini hasil panen hanya mencapai 1 kuintal saja per sekali panen.

Sistem pemasaran hasil panennya H.Soleh biasanya langsung menjual borongan ke pembeli kulakan yang selanjutnya akan dijual lagi ke pasar atau ke toko-toko buah di sekitar Condet. Pola penjualan borongan ini dinilai lebih efektif karena dalam sekali panen hasil buahnya bisa lebih cepat habis dan tidak perlu berkeliling jauh karena pembeli yang akan mendatangi ke kebun. Untuk perkilo salak pada tahun 1990-an lalu H.Soleh biasanya menjual salaknya 5000 rupiah/kilogramnya. Dengan penjualan tersebut biasanya H.Soleh akan mendapatkan 2.500.000 per sekali panen. Pada tahun 1990-an 2.500.000 dinilai besar hasilnya, akan tetapi hasil tersebut bukan penghasilan bersih. Penghasilan tersebut masih akan dipotong oleh biaya-biaya seperti buruh tani, biaya pembungkusan, dan lain-lain. Tetapi pada saat ini H.Soleh menjual hasil panen salaknya seharga 30.000/kilogram. Lonjakan harga yang terbilang tinggi ini disebabkan oleh karena langkanya pohon salak yang kini bisa berbuah banyak. Dengan penjualan tersebut biasanya H.Soleh akan mendapatkan penghasilan sekitar 3.000.000 per sekali panen.

Hasil panen buah yang kini tidak memuaskan, pada akhirnya H.Soleh menyusutkan lahan kebun yang dimiliki. H.Soleh pada awalnya memiliki pekarangan cukup luas kurang lebih 2000m². Akan tetapi pada saat sekarang yang tersisa hanya 1000m². Pengurangan luas lahan kebun yang dimiliki H.Soleh diakibatkan oleh pembangunan kontrakan yang ada di samping rumahnya. H. Soleh membangun

kontrakan untuk mendapat penghasilan lain karena dirasa kini perkebunan buah di Condet cenderung sudah menurun.

Menjadi petani buah diakuinya ada suka dan duka, sukanya pekerjaan ini tidak membutuhkan modal awal yang besar karena sebagian besar tanaman sudah tumbuh di lahannya, tinggal bagaimana cara merawat pohon dan perawatannya, hal ini bisa dipelajari dan dirasa bisa lebih santai. Namun dukanya, sekarang profesi ini dirasakan semakin tidak tentu dalam menghasilkan penghasilan. Kini pohon-pohon salak dan duku yang ada sudah agak sulit berbuah dikarenakan umur pohonnya yang sudah menua, ditambah dengan ketersediaan buah-buah salak lain yang membanjiri pasaran seperti salak pondoh. Terkadang pula penghasilan yang didapatkan dari hasil panen tidak mencukupi karena proses berkebunnya selalu mengandalkan tenaga sehingga penghasilan yang didapat seringkali tidak berbanding dengan pengeluaran. Kondisi subsisten inilah yang saat ini mulai diyakini oleh H.Soleh untuk mengkonversi sebagian lahannya untuk dijadikan kontrakan.

Gejala tersebut dapat terlihat bahwa H.Soleh memandang kontrakan lebih dapat mendatangkan surplus yang cepat dibandingkan dengan berkebun buah. Awalnya H.Soleh bekerja sebagai petani buah juga tengkulak yang memasarkan hasil panen masyarakat sekitar untuk disalurkan ke pasar minggu. Akan tetapi, kebutuhan ekonomi keluarga yang makin lama makin mendesak akhirnya H.Soleh menjual sebagian lahannya untuk dijadikan kontrakan dan dibagikan ke anak-anaknya sebagai bagian dari sistem pembagian hak waris. Dengan dibangunnya usaha kontrakan inilah

H.Soleh merasa bahwa kontrakan lebih bisa menunjang ekonomi sehari-harinya dibanding menjadi petani. Berikut penuturan H.Soleh:

“.... kalo cuman ngandelin hasil dari kebon doang mah kaga cukup. Jadi saya ngegarap kebon yang udah gak produktif buat dijadiin usaha kontrakan. Kalo kata orang Betawi mah *mending nanem kontrakan daripada nanem pohon*. Dari kontrakan juga pemasukannya lebih nyukupin kebutuhan daripada garap kebon....”³⁸

Akibat terjadi konversi lahan, lahan kebun H.Soleh sudah tidak bisa diandalkan lagi memenuhi kebutuhan keluarganya. Pengurangan ini terjadi akibat konversi lahan dan dari sistem pembagian hak waris. Konversi lahan yang terjadi juga dipengaruhi oleh besarnya pajak bumi dan bangunan. Tidak maksimalnya keuntungan dari hasil kebun terhadap kebutuhan ekonomi keluarga juga diakibatkan karena harus menyisihkan untuk bayar pajak. Kini hasil panen buah yang seluas 1000m² biasa diantarkan ke toko buah pinggir jalan Condet raya.

Petani lainnya adalah Pak Haji Mamat (70 tahun) merupakan petani generasi pertama dan termasuk petani dan penjual buah tersohor di Condet. Pak H. Mamat sudah menggeluti perkebunan buah di Condet sejak tahun 1980-an dengan mengelola lahan kebun yang dipunya seluas 5000 m² dan menjualnya di kios buah miliknya. Pada tahun 1980-an hingga tahun 2000-an keuntungan dari kebun salak dan duku Condet menjadi satu-satunya sumber ekonomi keluarga saat itu. Hal itu karena keluarga H.Mamat memang sudah turun-temurun mengelola perkebunan di Condet. Tetapi kini lahan yang dipunya H.Mamat menyusut menjadi seluas kurang lebih 1500 m² karena sebagian telah dirubah menjadi kontrakan. Dalam perkembangan kota yang

³⁸ Hasil wawancara pada 25 januari 2014

terjadi di Condet, akhirnya motif berkebun H.Mamat bergeser yang sejak awal menggantungkan hidup di perkebunan menjadi mengisi waktu senggang dan sebagai sampingan.

“saya nanem buah mulai dari tahun 80-an, nah hasil panennya dijual ke pasar minggu sama ke pasar induk. kalo sekarang kan ngurusnya pas lagi senggang doang mangkanya jarang berbuah lagi, sekarang duku satu *bese* (red. satu besek sekitar sekilo) bisa 30.000 dan palingan hasilnya saya jual aja di depan rumah atau dianterin ke toko buah pinggir jalan, hasilnya lumayan buat pemasukan sampingan.”³⁹

Di samping berkebun, H. Mamat juga berdagang. Kegiatan berdagang ini merupakan konsekuensi dari hasil perkebunannya yang merupakan komoditi buah. Pada saat kebun H.Mamat kurang menghasilkan, biasanya H.Mamat membeli buah-buahan ditempat lain disekitar Condet. Dalam menjalankan kegiatan perkebunan sehari-harinya H.Mamat biasa dibantu oleh anaknya dan buruh tani. Pada rumah tangga petani H.Mamat ini pada awalnya adalah berbentuk rumah tangga keluarga inti dimana seluruh anggota keluarga dan saudara-saudara H.Mamat tinggal berdekatan dengan keluarga inti. Pada urusan perkebunan seperti saat perawatan ataupun panen biasanya H.Mamat dibantu oleh anak laki-lakinya dan buruh tani sedangkan istri dan anak-anak perempuannya membantu pada saat setelah panen seperti mengolah buah untuk di olah menjadi makanan tradisional seperti asinan ataupun emping melinjo.

Pembuatan makanan tradisional seperti emping melinjo ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh rumah tangga petani buah pada hingga tahun 2000-an. Bahkan di masa lalu kegiatan ini hampir dilakukan oleh semua rumah tangga. Semua

³⁹ Hasil wawancara pada 26 januari 2014

anak perempuan dan istri petani buah biasanya menguasai cara membuat emping. Jika tidak membuat sendiri, biasanya mereka bekerja sebagai kuli emping pada pengusaha emping lainnya. Kegiatan mengolah hasil buah ini merupakan penunjang ekonomi rumah tangga petani yang cukup penting. Meskipun penghasilannya kecil namun bisa untuk menutup kebutuhan sehari-hari.

Dalam perkembangannya bentuk rumah tangga ini berubah. Rumah tangga generasi kedua telah mampu mendirikan rumah sendiri karena penghasilannya tidak lagi bergantung pada perkebunan buah. Kondisi semacam ini akan mendorong terbantuknya rumah tangga keluarga baru yang bersifat individual karena rumah tempat tinggal antara generasi pertama dan kedua kini berjauhan. Dalam kondisi ini intensitas kerjasama dalam kegiatan perkebunan, dalam pemenuhan kebutuhan juga menjadi relatif lebih rendah. Tetapi terpisahnya kediaman atau tempat tinggal tidak berarti hilangnya hubungan kerjasama ekonomi diantara mereka.

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa struktur rumah tangga petani buah dipengaruhi oleh dua hal penting. Pertama yaitu corak produksi, adanya kegiatan perkebunan menimbulkan intensitas saling ketergantungan dan kerjasama yang tinggi. Struktur rumah tangga petani buah dengan demikian tidak bisa ditentukan semata oleh ikatan kekeluargaan melainkan juga oleh hubungan sosial-ekonomi diantara anggotanya. Di sisi lain, penghasilan dari usaha kontrakan yang cenderung meningkatkan taraf ekonomi, menyebabkan keluarga generasi kedua memisahkan diri sehingga hubungan ekonomi cenderung tidak terjadi, sehingga petani generasi kedua

menjadi lebih individual dalam mengelola ekonomi rumah tangganya, dengan kata lain menjadi independen. Dari penjelasan diatas maka,

Tabel 3.1
Dinamika Pola Bertani pada Petani Generasi Pertama

Petani Generasi Pertama (tahun 1980 - 1990an)	Petani Generasi Pertama (tahun 2000 - sekarang)
<ul style="list-style-type: none"> • Buah hasil panen dijual langsung ke pasar • Petani buah sebagai aktifitas utama • Berkelompok • Masih ada keterlekatan dengan struktur perkebunan • Lahan perkebunan masih cukup luas • terdapat hubungan ekonomi antar rumah tangga dan distribusi penghasilan tersebar 	<ul style="list-style-type: none"> • Buah hasil panen dijual ke toko buah lokal (domestik) • Pekerjaan petani hanya sebagai sampingan • Lahan perkebunan menyusut dan tidak seluas dahulu • Pembudidayaan cenderung masih tradisional • Besar kecil penghasilan tergantung jumlah tenaga kerja yang terlibat/anggota rumah tangga

Diolah dari hasil temuan penulis, tahun 2014

Tabel 3.1 menggambarkan secara jelas perubahan-perubahan yang terjadi pada perkebunan buah yang dilakukan oleh generasi pertama. Dinamika pola berkebun tersebut didasarkan kepada besar kecilnya lahan yang dipunya. Petani generasi pertama cenderung masih mempunyai lahan yang cukup luas meskipun sudah berkurang dan lahan tersebut diusahakan untuk berkebun. Perbedaan mendasar yang membedakan adalah pasar untuk memperjual belikan hasil kebun, dari yang sebelumnya mempunyai pangsa pasar yang luas, kini hanya menjadi domestik saja. Selain itu pola pengelolaan kebun masih mempertahankan teknik tradisional karena keterbatasan pengetahuan dan adanya sifat resistensi terhadap pengetahuan baru pada petani generasi pertama.

2. Perkebunan pada Petani Generasi Kedua

Pelaku perkebunan lainnya dalam berkebun buah di Condet adalah pelaku generasi kedua. Pelaku ini tidak tergolong sebagai petani, dan penulis istilahkan sebagai petani hobi. Hal ini karena, mereka tidak melihat kegiatan berkebun buah sebagai sebuah pekerjaan. Mereka mempunyai pekerjaan utama di luar perkebunan buah. Akan tetapi penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga petani ini tetap mengelola kebun buah yang dimilikinya. Pekerjaan yang digeluti para petani generasi kedua ini cenderung tidak mengganggu pekerjaan utamanya untuk tetap mengelola kebun, sehingga petani ini mempunyai waktu untuk melakukan pekerjaan lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memaksa petani ini untuk mempunyai pekerjaan lain yang lebih mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kebun yang dimiliki petani ini biasanya masih disekitar rumah dan merupakan warisan dari petani generasi pertama. Migrasi masuk yang terjadi di Condet cukup berpengaruh terhadap petani ini. Lahan kebun mereka menjadi salah satu objek terjadinya konversi lahan akibat berkembangnya pasar rumah di kawasan Condet. Akibatnya lahan kebun yang dimiliki menjadi lebih kecil. Hal ini mempengaruhi terhadap pekerjaan mereka sebagai petani dan orientasi bekerja sebagai petani pun berubah. Konversi lahan tersebut menyebabkan lahan kebun yang dimiliki sudah tidak lagi mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

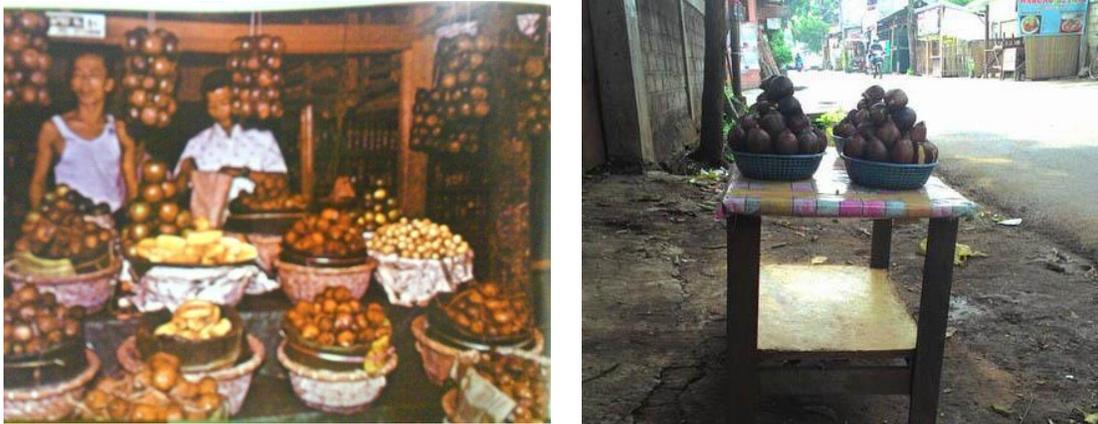
Petani buah dalam generasi kedua ini adalah pak Asmawi (40 tahun). Pak Asmawi sehari-harinya selain berkebun juga menjalankan usaha kios kelontong di depan rumahnya. Pak Asmawi memiliki pekarangan rumah seluas 100 m² yang kini

ditanami oleh pohon salak dan melinjo. pak Asmawi tidak menggantungkan kebutuhan ekonomi keluarganya dari pohon buah yang dimilikinya. Dari pekerjaan sampingannya mengurus lahan perkebunan, pak Asmawi tidak banyak mendapat keuntungan. Keuntungan yang didapat dari pekerjaannya dalam berkebun sebatas hanya menjual buah-buah yang sudah panen ke tetangganya. Dalam setiap hasil panennya pun biasanya kurang dari 10 kilogram buah salak. Lahan yang dimiliki oleh pak Asmawi pada awalnya adalah lahan milik orang tuanya yang dahulu berprofesi jadi petani duku yaitu pak Mugeni yang pada akhirnya diserahkan pada pak Asmawi. Pekerjaan sebagai petani didapatnya dari orangtuanya. Karena keterbatasan ekonomi keluarga, ia tidak mampu menikmati pendidikan. Pada waktu kecil ia banyak menghabiskan waktunya di kebun untuk membantu orang tuanya bekerja. Dari situlah kemampuan mengelola kebun diperolehnya. Lahan awal yang dimiliki oleh orang tua pak Asmawi pada awalnya adalah sekitar 5 hektar kini lahannya menyusut hingga tersisa 100 m² yang sekarang dimiliki oleh pak Asmawi karena lahannya merupakan lahan yang berasal dari pembagian waris. Dalam pola pengelolaan kebun buahnya, pak Asmawi tidak menggunakan bantuan buruh tani ataupun keluarganya, semua dilakukan dengan sendiri.

Hasil dari panen buah yang dihasilkan oleh pak Asmawi biasanya tidak dijual langsung ke pedagang besar melainkan dengan menjualnya ke tetangga ataupun akan dimakan oleh keluarganya sendiri. Dengan menjual ke tetangga biasanya harga jualnya lebih murah daripada di toko buah. Hasil penjualan dari buah yang dijual tetangga tersebut biasanya dibeli oleh pak Asmawi dan keluarganya untuk

kebutuhan sehari-hari seperti untuk makan. Adapun dari pola perawatan pohon buahnya biasanya sedikit berbeda dengan petani generasi pertama. Pak Asmawi biasanya merawat pohon salaknya sendiri tanpa menggunakan bantuan dari buruh tani ataupun dari familinya. agar pohon salaknya bisa berbuah biasanya pak Asmawi melakukan pengawinan antara salak jantan dan betina dan juga melakukan pemangkasan dahan yang sudah kering dan tua. Proses pengawinan ini merupakan proses penyerbukan antara salak betina dengan salak jantan. Pola berkebun modern ini ia dapatkan ketika mendapat bantuan dari dinas perkebunan perihal bagaimana cara pembudidayaan varietas buah salak.

Gambar 3.2
Perbedaan jual-beli buah di Condet pada tahun 1980an dan sekarang



Sumber: Arsip Dokumentasi Kelurahan Balekambang dan Dokumentasi Penulis, 2014

Dengan adanya penghasilan dari hasil panen tersebut hanya untuk tambahan kecil bagi kebutuhan ekonomi keluarga. Akan tetapi kebutuhan ekonomi keluarga lebih ditopang oleh penghasilan dari kios kelontong yang dikelolanya di depan rumah. Penghasilan dari kios kelontong lebih bersifat harian dibandingkan

penghasilannya sebagai petani yang bersifat musiman. Penghasilan yang ia peroleh dari berdagang per harinya sekitar 100.000. Hal ini menjadikan pekerjaannya mengurus kios kelontong lebih utama dari pada mengurus lahan perkebunan. Berikut penuturan pak Asmawi:

“mendingan buka warung deh daripada ngurus kebon, kalo ngurus kebon pemasukannya gak tentu dan juga hasilnya sekarang sedikit gak banyak kalo dulu. Palingan sekarang ngebon cuman buat ngisi waktu luang dan hasilnya buat dimakan sendiri.”⁴⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa berkebun hanyalah sebagai mengisi waktu luang. Pelaku perkebunan ini beberapa diantaranya memang berasal dari keluarga petani, sehingga pengetahuan tentang perkebunan buah sudah umum dalam kehidupan mereka. Akan tetapi mereka tidak bergelut dalam perkebunan sebagai pekerjaan utama mereka. Pasar kerja yang terbuka dan beragamnya pekerjaan di luar sektor perkebunan lebih menjanjikan dari segi sosial maupun ekonomi. Ditambah pekerjaan sebagai petani tidak terlalu populer lagi bagi masyarakat asli Condet.

Petani lainnya dalam generasi kedua adalah Pak Agus yang merupakan penggemar berkebun buah salak yang tergolong berkebun karena hobi. Pak Agus sehari-harinya bekerja sebagai karyawan swasta di daerah Kalibata. Pak Agus memiliki lahan seluas 150m² disamping rumahnya. Pak Agus tidak menggantungkan kebutuhan ekonomi keluarga dari kebun yang dimiliki. Karena kebun yang kini dimiliki oleh pak Agus merupakan hasil warisan dari orang tuanya yang dahulu profesinya juga sebagai petani buah. Dahulu lahan yang dimiliki oleh orang tua Pak Agus sekitar 3 hektar tanah. Jadi lahan tersebut sebelumnya adalah kebun buah dari

⁴⁰ Hasil wawancara pada 8 februari 2014

orang tuanya sebelum akhirnya pak Agus memperoleh lahan tersebut menjadi warisan dan akhirnya sebagian lahan dikonversi menjadi rumah.

Pola berkebun buah Pak Agus menggunakan cara-cara berkebun modern seperti melakukan pemupukan pada pohonnya salaknya hingga cara mengawinkan salaknya agar bisa berbuah. Kemampuan berkebun modern ini ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya yang merupakan petani-petani buah generasi kedua yang telah mendapatkan bantuan dari dinas perkebunan seperti pak Asmawi. meskipun telah mempunyai kemampuan berkebun modern, tetapi hal itu tidak membuat pak Agus lebih mementingkan pekerjaan petaninya, ia lebih mementingkan pekerjaannya sebagai karyawan. Hasil panen buah yang selama ini didapat biasanya dijual di depan rumah. Dengan membuka “kios kecil” dari meja dan di atasnya dijejerkan buah hasil dari panen. Hal ini dilakukan oleh pak Agus karena ia merasa dengan panen buahnya yang sedikit maka ia akan sulit menembus pasar ataupun toko buah. Pada akhirnya setiap keuntungan yang didapat dari hasil buah lebih digunakan untuk keperluan tambahan untuk makan sehari-hari atau untuk uang jajan anak. Penghasilan yang ia dapatkan dari hasil panen buah ini berkisar 500.000 dalam sekali panen. Hasil yang didapatkan ini jauh dari hasil panen yang diperoleh oleh petani generasi pertama.

Pada pengelolaan kebun buahnya, pak Agus seringkali menemui hambatan seperti bibit pohon yang mati karena kurangnya perawatan yang intensif dan hasil panen yang tidak terlalu bagus dan banyak. Bibit pohon yang mati dikarenakan pak Agus tidak mempunyai banyak waktu untuk mengurus kebun buahnya. Biasanya ia hanya mengurus kebun buah saat akhir pekan atau saat libur kerja. Dengan perawatan

yang kurang tersebut maka akan dihasilkan pula buah yang tidak terlalu enak dan banyak. Biasanya buah yang dihasilkan dari pohon-pohon yang kurang perawatan berasa *sepet* dan kurang manis.

Perubahan kondisi sosial ekonomi di Condet akibat perkembangan pasar rumah dan tanah sangat berpengaruh terhadap pola pekerjaan petani generasi kedua. Hal ini tidak terlepas dari sulitnya petani dalam mengakses lahan berkebunnya. Perkembangan pasar rumah dan tanah ditambah sistem pembagian waris yang menyebabkan petani generasi kedua hanya memiliki sedikit lahan yang membuat petani generasi kedua ini mencari alternatif pekerjaan lain diluar berkebun. Terlebih pak Agus lebih memandang lahan kebun yang dimilikinya sebagai investasi. Bukan tidak mungkin kalau nanti kedepannya pak Agus lebih memilih untuk menjual lahan kebunnya dibanding untuk dirawat. Fenomena ini dipandang wajar karena hal tersebut merupakan respon adaptasi dari petani generasi kedua terhadap perkembangan pasar rumah yang kini mulai masuk di Condet. Pak Agus melihat bahwa menjual tanah merupakan sebuah alternatif terhadap pemasukan rumah tangganya. Perubahan pola pikir dalam memandang tanah ini mungkin akan menutup kemungkinan terjadinya regenerasi petani buah ke generasi dibawahnya.

Pak Asmawi dan Pak Agus tergolong pada petani yang melakukan kegiatan perkebunan hanya sebatas hobi dan alternatif bagi masyarakat perkotaan untuk melepas penat. Petani pada generasi kedua ini menggantungkan beban ekonomi keluarganya di luar perkebunan buah. Penghasilan dari pekerjaan diluar perkebunan lah yang menjadi tumpuan utama keluarga. Petani ini mayoritas memiliki lahan yang

cenderung kecil dibandingkan lahan yang dipunyai oleh petani dari generasi sebelumnya. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar lahan yang dimiliki merupakan hasil warisan dari generasi sebelumnya atau lahannya sudah mengalami konversi karena kebutuhan ekonomi. Dengan demikian strategi bertahan pada petani buah generasi kedua dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Strategi bertahan petani buah generasi kedua

Kendala yang dihadapi	Usaha untuk bertahan
<p>Dalam mengelola kebun buah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cuaca dan faktor alam (banjir dan kekeringan) - Matinya bibit dan pohon karena perawatan yang tidak intensif - Hasil panen yang tidak terlalu bagus dan banyak - Waktu yang tersedia untuk mengelola kebun tidak banyak - kalah bersaing dengan buah yang berasal dari luar daerah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan perawatan pohon dengan cara yang tidak lagi tradisional - Menjaga buah dari hama seperti kelelawar
<p>Dalam mengelola keuangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya kebutuhan hidup - Penghasilan yang minim 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan usaha lain misalnya dengan berdagang - Meminjam uang dari kerabat dekat dan famili - Mengatur uang dengan sedemikian rupa (<i>dicukup-cukupin</i>) - Menjual sebagian lahan

Hasil observasi penulis, tahun 2014

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa ada beberapa adaptasi yang dilakukan oleh petani generasi kedua untuk tetap bertahan dalam mengelola kebun buahnya. Salah satunya adalah dengan cara merubah pola berkebun yang tadinya tradisional menjadi lebih modern. Akan tetapi faktor penghasilan yang didapatkan dari kebun buah ini minim karena keterbatasan lahan, maka hal ini memaksa petani ini untuk dapat mempunyai alternatif pekerjaan lain yang lebih mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Akibatnya hal ini mempengaruhi status pekerjaan mereka yang bukan lagi sebagai petani dan orientasi kerja mereka yang telah bergeser dari orientasi kerja petani dan lebih memilih untuk bekerja di luar perkebunan. Dan juga orientasi mereka dalam memandang tanah juga telah bergeser, mereka tidak lagi tanah sebagai sumber penghidupan tetapi telah bergeser pada memandang tanah sebagai sumber uang yang instan. Meskipun begitu petani generasi kedua ini masih berusaha mempertahankan kearifan lokal mereka untuk melanjutkan tradisi berkebun dari orang tuanya.

C. Bergesernya Orientasi Nilai Lahan Kebun

Semakin gencarnya arus masuk pendatang ke daerah Condut menyebabkan permintaan akan lahan untuk perumahan semakin meningkat. Permintaan akan lahan untuk perumahan ini, bagi sebagian petani merupakan sebuah peluang yang bagus untuk memperoleh sejumlah uang. Salah satu hal yang merupakan kebutuhan penting bagi orang Betawi Condut misalnya adalah menunaikan haji. Dengan tingkat ekonomi yang relatif rendah untuk menunaikan haji tersebut, petani buah biasanya menjual lahan dan kebun buah yang dipunyainya untuk memperoleh uang untuk biaya haji. Pada saat itu, biaya naik haji murah karena menggunakan transportasi kapal laut, yang memakan waktu perjalanan berbulan-bulan. Tetapi setelah naik haji menggunakan pesawat terbang, biaya menjadi lebih mahal sehingga petani tidak bisa memenuhi kewajiban tersebut tanpa menjual tanah. Pak Tetem Sumardi, ketua RW 5 yang dahulu pernah bekerja sebagai petani buah mengatakan

“dulu naek haji masih murah, sebelum tahun tujuh puluhan masih naek kapal laut buat ke arab sana dan kagak sampe jual tanah, kebon-kebon juga masih luas. Sekarang kalo kagak jual tanah ya kagak bisa naek haji.”⁴¹

Menjual tanah merupakan salah satu cara untuk memperoleh uang secara cepat agar bisa naik haji. Bagi sebagian orang, naik haji tidak saja berarti telah menjalankan perintah agama tetapi juga berarti meningkatnya status sosial seseorang dalam masyarakat. Meningkatnya status sosial ini, antara lain ditandai dengan penghormatan yang lebih terhadap seorang haji. Pentingnya arti naik haji bagi seorang muslim di Condet didukung oleh kondisi permintaan akan tanah dari pendatang. Sebagian besar tanah yang dijual adalah lahan perkebunan yang masih produktif. Akibat dari pembangunan kota Jakarta, perubahan sosial yang terjadi semakin kencang terjadi. Tiba-tiba banyak orang Betawi menjual lahan dan memindahkan tempat tinggalnya akibat tanahnya dijual untuk perumahan. Bila ada sisa sedikit uang dari hasil penjualan, maka salah cara menghabiskannya adalah mereka pakai untuk naik haji. Orang-orang Betawi benar-benar menikmati masa *booming* harga tanah dan memanfaatkan rejeki kenaikan harga tanah dengan pergi naik haji. Dikalangan orang Betawi bahkan muncul sebutan ‘Haji Mansur’ untuk menyebut mereka yang naik haji karena halaman (rumah) yang tergusur.

Selain naik haji, kebutuhan masyarakat Betawi Condet yang juga dianggap penting dan seringkali menyebabkan petani menjual tanah adalah penyelenggaraan pesta perkawinan dan biaya untuk mensekolahkan anak. Peningkatan pendidikan di Condet ditandai dengan munculnya gedung-gedung sekolah di Condet. Anak-anak

⁴¹ Hasil wawancara pada 12 februari 2014

yang di masa lalu hanya bisa mengenyam pendidikan informal semacam madrasah kini dapat menjalankan pendidikan formal. Peningkatan pendidikan ini dengan sendirinya juga merubah orientasi pada anak-anaknya yang tadinya hanya berorientasi meneruskan kegiatan berkebun orang tuanya. Sekarang pendidikan anak yang lebih tinggi dari orang tuanya menuntut anak untuk mencari kehidupan yang lebih baik daripada berkebun.

Dari sisi orang tua, tidak sedikit yang memang sudah tidak mengharapkan anaknya meneruskan usaha perkebunan. Selain ingin kehidupan anaknya lebih baik, para petani juga merasa bahwa perkebunan tidak lagi bisa diharapkan untuk menunjang kehidupan di masa depan. Bagi sebagian petani, mempertahankan kebun kemudian lebih sebagai upaya investasi tanah, dimana pada saat harga tanah naik sesuai yang diinginkan, menjualnya menjadi lebih menguntungkan. Kini ikatan petani dengan tanahnya menjadi tidak menjadi hal yang terlalu penting dalam kehidupan sehari-harinya karena lahan itu sendiri tidak lagi dapat memberikan kehidupan yang memadai. Dengan pengolahan lahan yang tetap menggunakan cara-cara tradisional dan ancaman alam yang membuat produktivitas merosot dari waktu ke waktu membuat petani buah mengalami perubahan dalam hal memandang lahan. Sehingga bila sebagian tanah perkebunan dijual untuk modal usaha atau untuk urusan anak, hal itu merupakan pilihan yang rasional dan dipertimbangkan secara matang.

D. Gagalnya Pemerintah Membendung Peralihan Lahan di Condet

Meskipun sudah terdapat undang-undang yang mengatur tentang presentase bangunan yang ada di wilayah Condet, tetapi tidak serta merta dapat menghentikan

peralihan lahan yang terjadi di Condet. Pemerintah pernah mencoba untuk menjaga keutuhan dan kelestarian lingkungan Condet dengan program cagar budaya Condet. Kebijakan pokok dari program ini adalah pelarangan penebangan pohon-pohon dan pelarangan pendirian bangunan di atas areal perkebunan. Adanya program Condet cagar budaya seringkali dipandang negatif oleh penduduk. Menurut seorang informan, cagar budaya adalah program tingkat atas dimana petani tidak dilibatkan dan tidak tahu manfaatnya. Justru masyarakat merasa dirugikan karena harga tanah di Condet tergolong rendah karena orang takut untuk membangun rumah karena adanya program Condet cagar budaya.

Petani buah juga menganggap bahwa program cagar budaya tersebut pada pelaksanaannya terdapat pertentangan. program melestarikan tanah Condet ini ternyata tidak sejalan di tingkat Kelurahan. Salah seorang informan mengatakan bahwa sebagian besar gaji lurah merupakan hasil dari komisi jual beli tanah. Disini terlihat bahwa tidak adanya koordinasi antara pemerintah tingkat atas dengan pemerintah tingkat bawah yang sehari-hari bersentuhan dengan warga.

Salah satunya adalah adanya aturan yang mengatur soal ijin membangun bangunan (IMB) yang sangat ketat, diantaranya adalah warga hanya diijinkan membangun bangunan seluas 20 persen saja dari keseluruhan tanahnya. Sisanya digunakan untuk resapan air. Aturan ini menimbulkan keengganan di pihak calon pembeli sehingga harga tanah turun dan menjadi sangat murah. Karena desakan ekonomi dari warga (mereka tidak berharap banyak dari hasil perkebunan buah-buahan karena tidak ada kompensasi dari pemerintah), ditambah dengan tidak

berlanjutnya pelaksanaan janji pemerintah untuk membiayai renovasi cagar budaya Betawi, warga dengan terpaksa menjual tanahnya dengan harga murah. Lama-kelamaan lahan luas yang awalnya untuk perkebunan buah duku dan salak, serta sebagai tempat tinggal monyet dan burung-burung langka menyempit. Dalam persoalan peralihan lahan ini, Sekretaris Kelurahan Balekambang, Benar Sigalingging mengatakan :

“dari Kelurahan tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegah peralihan lahan karena tanah itu sendiri pun punya adat (masyarakat), jadi kalau warga ingin jual tanah Kelurahan sebatas mengurus surat-menyurat saja, selebihnya urusan sertifikat tanah, IMB dan lain-lain urusannya sama BPN (badan pertanahan nasional).”⁴²

Adanya program cagar budaya Condet tidak terbukti mampu melestarikan keutuhan lingkungan di Condet. Dengan atau tanpa program pemerintah tersebut, perubahan di Condet akan tetap berlangsung, tidak hanya desakan dari luar, tapi dari masyarakatnya sendiri yang menghendaki perubahan. Dalam hal ini perbaikan taraf hidup yang hanya bisa dicapai dengan cara menjual tanah.

Beberapa upaya meningkatkan kehidupan petani yang masih bertahan pun pernah dilakukan pemerintah melalui dinas perkebunan melakukan upaya meningkatkan produktivitas perkebunan buah di Balekambang. Mereka melakukan pembinaan terhadap petani dengan mengenalkan cara-cara berkebun modern. Dari masyarakat sendiri, terdapat segelintir petani yang mencoba bertahan dan memajukan perkebunan di Condet. Hal ini dipelopori oleh generasi kedua yang sebelumnya tidak berkebun justru kemudian melihat peluang dan potensi buah-buahan di Condet yang

⁴² Hasil wawancara pada 13 februari 2014

dapat dikembangkan. Upaya ini diwujudkan dengan membentuk kelompok-kelompok tani. Salah satu program kegiatan yang telah beberapa kali dilakukan yaitu studi banding yang diadakan ke daerah penghasil buah lainnya seperti ke Sleman, Yogyakarta. Dari studi banding yang dilakukan ke daerah lain, mereka mempelajari bahwa dengan lahan yang relatif tidak terlalu luas, petani disana bisa memperoleh penghasilan yang cukup untuk keluarga. Dalam masyarakat petani terdapat keengganan menerima hal-hal baru, meskipun hal itu bertujuan positif. Petani yang sudah mulai menyadari pentingnya menerapkan cara modern, akan tetapi petani buah Condet yang sudah terbiasa dengan pola berkebun tradisional sulit diajak untuk mempraktekkan cara-cara modern.

Salah satu langkah lain dari pemerintah untuk menjaga perkebunan buah di Condet adalah pemerintah daerah DKI Jakarta membeli tanah seluas 3 hektar di pinggir sungai Ciliwung untuk dijadikan kebun percontohan dan pusat budidaya buah-buahan salak dan duku Condet. Akan tetapi dalam perkembangannya kebun percontohan tersebut tidak terurus dan dibiarkan begitu saja dan dalam proses pembelian tanah menemui masalah dalam hal harga beli yang rendah. Warga RW5 yang tanahnya dibeli oleh pemerintah daerah, Pak Yakub (55 tahun), menyebutkan bahwa dalam proses jual-beli tanah tersebut tidak terdapat tahap sosialisasi dari pemerintah daerah bahwa lahan kebunnya ingin dibeli.

“dalam proses jual-beli sih ada pemprov masalah terutama mau beli tanahnya 500.000 per meter. Jelas aja dulu nolak, dan juga pemprov gak ngasih tau tuh tanah bakal dipake buat apa, taunya sih udah dipatok-patokin aje tuh kebon.”⁴³

⁴³ Hasil wawancara pada 8 februari 2014

Pada akhirnya warga RW 5 yang tanahnya dibeli oleh pemerintah daerah mau untuk melepas tanahnya setelah tahu bahwa kebun yang akan dibeli akan dijadikan kebun percontohan oleh dinas perkebunan. Namun dalam pengelolaannya, pihak Kelurahan pun tidak bisa untuk mengurus lahan tersebut karena lahan tersebut merupakan milik dinas perkebunan. Upaya-upaya yang telah dilakukan ternyata tidak membuahkan hasil untuk menjaga keaslian lingkungan Condet. Pengkotaan telah mengubah struktur kepemilikan dan penguasaan tanah di daerah Condet. Secara legal peraturan tentang koefisien bangunan yang ditetapkan sebesar 20 persen hingga saat ini masih berlaku.

E. Penutup

Uraian di atas telah memperlihatkan bahwasanya perubahan pola berkebun di Condet Balekambang berubah seiring dengan proses perubahan lahan dan pengkotaan yang telah terjadi. Setelah timbulnya arus konversi lahan yang terjadi, banyak masyarakat petani buah merubah orientasi berkebunnya menjadi tidak lagi sebagai pekerjaan utama. Keadaan ini pada akhirnya membuat perubahan pada generasi pertama dan kedua dari petani buah di Condet. Yakni yang pertama petani buah generasi pertama yang mana mereka masih memiliki lahan yang cukup luas tetapi pada akhirnya seiring waktu sudah tidak lagi memiliki keterlekatan dengan struktur perkebunan dan masih bertahan pada keadaan subsistensinya. Yang kedua yakni petani buah generasi kedua yang memiliki lahan yang cukup sempit dan mempunyai orientasi dalam berkebun sebagai sampingan ekonomi keluarga.